

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar negara, terutama bagi negara sedang berkembang globalisasi ekonomi belum banyak membawa manfaat, bahkan tidak sedikit menimbulkan bencana baik berupa makin membengkaknya kemiskinan dan pengangguran serta menajamnya ketimpangan. (Damanhuri, 2012:153). Setiap negara dituntut untuk bisa bersaing di pasar bebas. Negara-negara berkembang harus berusaha untuk mengejar ketertinggalan dengan Negara-negara maju. Mampu tidaknya bersaing dengan negara lain akan ditentukan oleh faktor sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menghasilkan produk unggulan. Karena itu penyediaan sumber daya manusia harus diupayakan secara seksama dan terencana. Isu globalisasi tidak perlu dengan mengobarkan kemarahan terhadap barat yang unggul dalam segala hal, tapi harus dengan visi, strategi, dan program yang cerdas, otentik, serta *workable*. (Damanhuri, 2012: 163). Kaitan dengan standar kompetensi tenaga kerja di luar negeri merupakan faktor penting dalam menguji kesungguhan kita untuk mengantarkan mereka menjadi kelas dunia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan merupakan salah satu sarana untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki keahlian profesional, produktif dan mandiri dalam menghadapi persaingan di pasar bebas.

Visi Kemendiknas 2014: “Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif”. Salah satunya layanan pendidikan yang berkualitas/bermutu dan relevan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.

Tujuan strategis Kemendikbud 2010 – 2014 salah satunya adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan menengah yang bermutu, relevan dan kesetaraan di semua provinsi, kabupaten dan kota. Sasarannya antara lain:

- 70% lulusan SMK bekerja pada tahun lulusan;

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Sekurang-kurangnya 70% SMK melaksanakan e-pembelajaran; dan
- Seluruh SMK menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan.

Cara untuk memenuhinya adalah dengan penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan sistem pembelajaran SMK berkualitas yang berbasis keunggulan lokal dan relevan dengan kebutuhan daerah yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu program pendidikan formal yang melayani dan membantu peserta didik untuk memiliki kecakapan atau *skill* tertentu sesuai dengan program yang ditawarkan. Dengan adanya kebijakan program ini diharapkan akan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan kemandirian sehingga dapat mengatasi masalah yang selama ini masih menjadi dilema bagi negara yaitu mengatasi pengangguran dan ketergantungan terhadap negara lain.

Sesuai dengan tujuan dari sekolah menengah kejuruan, maka sekolah menengah kejuruan harus selalu meningkatkan relevansi pendidikan yang dilaksanakan agar sejalan dengan tuntutan dunia kerja serta tuntutan kehidupan masyarakat yang selalu berkembang.

Kurikulum SMK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran Dasar Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri. Mata pelajaran Dasar Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bidang keahliannya. Kurikulum yang dipakai oleh sekolah menengah kejuruan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi, sehingga pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (*competency based learning*).

Di SMK Program Studi Keuangan, akuntansi merupakan salah satu kompetensi keahlian. Program ini bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas di bidang akuntansi.

Beban belajar di SMK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktek di sekolah dan kegiatan kerja praktek di dunia usaha/industri dengan lama penyelenggaraan pendidikan tiga tahun, maksimum empat tahun sesuai dengan tuntutan program studi keahlian.

Terkait dengan kompetensi lulusan, ternyata belum sepenuhnya tercapai. Sebagian lulusan SMK Negeri dan Swasta program keahlian akuntansi di Kabupaten Ciamis pada Tahun Pelajaran masih memiliki kompetensi rendah. Fakta, perolehan rata-rata ujian kompetensi yang terdiri dari ujian praktik kejuruan dan ujian teori kejuruan pada tahun pelajaran 2012/2013 tampak seperti di Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
 Nilai Rata-rata Ujian Kompetensi SMK Negeri dan Swasta Program Keahlian
 Akuntansi Tahun Pelajaran 2012/2013 di Kabupaten Ciamis

No	Sekolah	Ujian Teori	Ujian Praktik	Uji Kompetensi
1	SMK N 1 Ciamis	6,34	9,06	8,24
2	SMK N 1 Rancah	7,04	8,60	8,13
3	SMK Hepweti Ciamis	7,97	8,51	8,35
4	SMK Muhammadiyah Banjarsari	6,36	8,52	7,87
5	SMK Bahrul 'Uluum Kawali	6,74	8,60	8,04
6	SMK Sabilunnajat Rancah	7,01	8,57	8,10
	Rata-rata	6,91	8,64	8,12

Sumber: Sekolah

Dari data di atas menunjukkan bahwa perolehan nilai ujian teori di beberapa sekolah masih rendah, di bawah 7,00. Sedangkan perolehan nilai ujian praktik

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tergolong sedang yaitu antara 8,0 – 8,9. Capaian nilai ujian kompetensi merupakan gabungan dari nilai teori dan praktik, dengan bobot 30% dan 70%. Secara rata-rata hasil ujian kompetensi tergolong sedang. Pencapaian kompetensi diklasifikasi berdasarkan nilai, yaitu:

7,0 – 7,9 (lulus banyak bimbingan)

8,0 – 8,9 (lulus sedikit bimbingan)

9,0 – 10 (lulus mandiri) *(Kemendiknas-BSNP)*

Pencapaian kompetensi peserta didik merupakan indikator keberhasilan belajar yaitu tercapainya tujuan pengajaran oleh siswa sebagai akibat aktivitas belajarnya. Usaha untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di SMK sebenarnya sudah diantisipasi dengan menitik beratkan praktik dibanding teori. Melalui praktikum peserta didik dituntut banyak aktivitas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme sebagaimana ditulis Hill (2009) dikutip oleh Agus (2013: 29) pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Hal yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah proses pembelajarannya; si pembelajarlah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka bukan orang lain. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif peserta didik.

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik di ujian praktik kejuruan kompetensi keahlian Akuntansi sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan pemerintah yaitu mengelola jurnal, mengelola buku besar, menyelesaikan siklus akuntansi dan mengaplikasikan komputer akuntansi. Sedangkan kompetensi yang harus dicapai di ujian teori kejuruan ditambah dengan dasar kompetensi keahlian yang terdiri dari menerapkan profesional bekerja, melakukan komunikasi bisnis, menerapkan keselamatan kerja, kesehatan kerja dan lingkungan hidup.

Rendahnya kompetensi lulusan SMK dapat menjadi salah satu sebab meningkatnya angka pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah pengangguran pada Agustus 2013 sebanyak 7,39 juta orang. Sekitar 11,19 % dari

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

total tersebut atau 814 ribu orang, merupakan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kepala BPS Suryamin, angka tersebut meningkat dibanding Agustus 2012 sebesar 9,87 %. Artinya tamatan SMK lebih banyak menjadi pengangguran dibanding yang lainnya. Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2013 untuk pendidikan, SMK menempati posisi tertinggi.

Terkait dengan masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang bisa diserap di dunia kerja dapat disebabkan kurang optimalnya penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung selama ini. Menurut Warsono (2010: 10), beberapa faktor yang dapat diduga memunculkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran akuntansi antara lain:

1. Variasi pengetahuan guru tentang akuntansi yang cukup tinggi;
2. Model pembelajaran yang masih perlu diuji reliabilitas dan validitasnya;
3. Persepsi guru yang kurang tepat tentang kemampuan peserta didik;
4. Persepsi peserta didik tentang arti penting akuntansi yang hanya sekedar sebagai pencatatan;

Setiap unit sekolah (SMK) menyadari bahwa permasalahan itu harus ada solusinya, sebab jika kondisi itu dibiarkan kegagalan di bidang pembelajaran akan berdampak secara strategis terhadap kontribusi akuntansi di dunia praktek. (Warsono, 2010: 9). Sehubungan dengan itu solusinya secara bertahap setiap unit SMK mengadakan kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten baik di fasilitasi oleh kelompok kerja kepala sekolah (K3S) atau langsung, setiap awal tahun pelajaran baru mengadakan kegiatan *In House Training* (IHT), *Workshop* dan pelatihan. Kegiatan tersebut tema intinya berkaitan dengan inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran maka kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik harus dioptimalkan, karena indikator keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan pengajaran oleh peserta didik sebagai akibat aktivitas belajarnya. Diungkapkan oleh Sudjana (2010: 2) bahwa dalam teori-teori instruksional yang mengkaji bagaimana mengarahkan dan membantu siswa

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya, kegiatan belajar siswa harus dioptimalkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Teori instruksional tersebut didasarkan atas teori belajar yang mengkaji hakikat perubahan tingkah laku dalam pengertian mengapa tingkah laku manusia berubah. Baik teori belajar aliran *behavioristik* maupun aliran *kognitif* sama-sama berpendapat bahwa proses belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Terbentuknya perilaku menunjukkan hasil belajar. Selanjutnya, menurut Sudjana (2010: 14) mengingat hasil belajar yang diharapkan dimiliki peserta didik berupa kemampuan-kemampuan seperti tersirat dalam rumusan tujuan instruksional, maka keberhasilan cara belajar siswa aktif harus diukur dari ketercapaian tujuan instruksional secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik adalah merupakan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh pengalaman belajar di sekolah maupun di luar sekolah, baik teori maupun praktik.

Penelitian berkenaan dengan kompetensi peserta didik SMK telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh : (1) Usam Sutarja (2010) mengenai persepsi industri terhadap kompetensi lulusan SMK program keahlian teknik otomotif dalam memenuhi tuntutan kompetensi kerja industri. Hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan pelaksanaan pekerjaan di industri; (2) Syafiron (2012) yaitu kontribusi praktek kerja industri dan unit produksi sekolah terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif teknik elektro; (3) Joko Pitono (2008) mengenai “Pengaruh Pelaksanaan Praktek Kerja Industri/Instansi dan Kemandirian Belajar Terhadap Mutu Lulusan Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Surakarta”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan pengaruh antara pelaksanaan praktek kerja industri/instansi secara konvensional dan praktek kerja industri/instansi dengan simulasi data transaksi keuangan terhadap mutu lulusan Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Surakarta, 2) Terdapat perbedaan pengaruh antara tingkat kemandirian belajar yang tinggi dan rendah terhadap mutu lulusan Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Surakarta, 3) Terdapat interaksi pengaruh antara pelaksanaan praktek kerja industri/instansi dan tingkat

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemandirian belajar terhadap mutu lulusan Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Surakarta.

Penelitian ini merefleksi penelitian yang sudah dilakukan A. Rahmat Dimiyati (2013) yang meneliti tentang pengaruh praktikum di sekolah dan praktek kerja industri terhadap pencapaian kompetensi siswa pada kompetensi keahlian akuntansi di SMK. Alasan peneliti merefleksi penelitian A. Rahmat Dimiyati (2013) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Variabel independen yang diubah dalam penelitian ini adalah praktikum di sekolah menjadi kebiasaan belajar. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis.

Kegiatan praktik merupakan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di suatu tempat tertentu, peserta didik aktif dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu, sehingga peserta didik dapat menemukan konsepnya dan memperoleh pengalaman baik di bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Praktek kerja industri (prakerin) atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang memadukan secara sistemik dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui praktek langsung di dunia kerja.

Selain praktik kerja industri, kebiasaan atau perilaku belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi. Kebiasaan atau perilaku belajar peserta didik erat kaitannya dengan penggunaan atau pemanfaatan waktu yang baik untuk belajar agar kegiatan lain. Roestiah (dalam Hanifah dan Syukry, 2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian.

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebiasaan belajar yang baik dapat terwujud apabila peserta didik sadar akan tanggung jawab mereka sebagai peserta didik, sehingga mereka dapat membagi waktu secara baik.

Membangun kebiasaan belajar bukanlah pekerjaan yang mudah, tidak cukup dengan tersedianya/membeli buku dan membuat perpustakaan, ruang belajar dan ruang praktek. Tapi bukan pula sebuah pekerjaan yang terlalu sulit dilakukan. Pada zaman informasi sekarang ini, menemukan sumber informasi bukanlah pekerjaan yang sulit. Kendalanya menumbuhkan/membangun kebiasaan belajar itu yang sulit. Padahal “Belajar adalah satu keniscayaan hidup. Ia adalah satu elemen penting dalam kemajuan dan perkembangan sosial” (Baqir Syarif al Qarashi : 2003: 128). Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 44) mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan.

Hasil uji kompetensi menjadi indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan, dan bagi *stakeholder* akan dijadikan sebagai informasi atas kompetensi yang dimiliki si calon tenaga kerja.

Kompetensi peserta didik merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi peserta didik di SMK bisa diukur dengan pelaksanaan Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Sekolah, Ujian Nasional dan Ujikom yang menjadi kriteria kelulusan.

Masih rendahnya pencapaian kompetensi peserta didik pada Program Keahlian Akuntansi kemungkinannya dapat disebabkan oleh unsur proses dalam penyelenggaraan praktek yang belum optimal dan/atau kebiasaan belajar yang masih rendah.

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Praktek Kerja Industri dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Kompetensi Peserta Didik pada Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut.

- a. Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas. Berbasis kompetensi, tujuannya agar proses pembelajaran itu benar-benar mengacu dan mengarah kepada tercapainya kompetensi peserta didik sesuai dengan program - program bersama antara SMK dan institusi pasangan. Dengan pembelajaran tuntas, peserta didik diberi kesempatan untuk menguasai bahan ajar dan kompetensi yang dipelajarinya dengan terstandar melalui langkah-langkah pembelajaran bertahap, utuh dan tuntas sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Kaitannya dengan pengembangan standar kompetensi, guru harus mampu mengembangkan silabus, sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi standar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Guru juga harus mampu memberi solusi terbaik bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi, sehingga peserta didik menjadi kompeten dan mampu mengatasi permasalahannya.
- b. Penyelenggaraan pendidikan di SMK adalah berpola pendidikan sistem ganda. Sekolah dituntut untuk bermitra/bekerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, sebagai institusi pasangan yang tepat sesuai dengan program keahlian yang dibuka.
- c. Praktek kerja industri atau praktek kerja lapangan merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan di sekolah yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri dengan bentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jasa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keahlian produktifnya sesuai dengan program keahlian peserta didik.

- d. Selama peserta didik melaksanakan praktik kerja industri (prakerin), baik guru pembimbing maupun instruktur tidak selamanya dapat mendampinginya. Kondisi seperti itu menuntut mereka untuk terbiasa aktif dan kreatif belajar mandiri, sehingga kebiasaan atau perilaku belajar itu akan mempengaruhi pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Dari uraian di atas ternyata banyak faktor yang berkontribusi terhadap kompetensi keahlian bagi peserta didik. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan meneliti dua faktor yaitu praktik kerja industri (prakerin) dan kebiasaan belajar kuantasi. Alasan penulis meneliti dua faktor yang berkontribusi terhadap kompetensi peserta didik tersebut adalah:

- a. Prakerin adalah salah satu faktor yang mampu memberikan dan sekaligus mengajarkan kepada peserta didik bagaimana kehidupan di dunia kerja juga sebagai ajang uji coba ilmu yang mereka pelajari. Melalui prakerin peserta didik diharapkan mampu memahami bagaimana tata aturan di dunia usaha/dunia industri (du/di) dan mendapatkan sesuatu yang baik dan berguna, serta mampu menunjukkan kinerjanya secara optimal. Selama berada di du/di mereka dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga membuat dirinya dapat diperhitungkan. Diperkuat lagi dengan UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan no 233/u/1997 tentang penyelenggaraan prakerin SMK, dan PP no 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang antara lain bahwa penyelenggaraan sekolah menengah dapat bekerja sama dengan masyarakat terutama dunia usaha/industri dan para dermawan untuk memperoleh sumber daya dalam rangka menunjang

penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan. Maka dengan prakerin yang akan berdampak positif terhadap kompetensi peserta didik.

- b. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang memberikan kesuksesan peserta didik dalam belajar. Suasana belajar dan minat peserta didik merupakan komponen penting yang harus dimiliki peserta didik. Suasana belajar yang kondusif akan dapat menimbulkan minat dan perhatian peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik memiliki cara/kebiasaan belajar yang baik. Lebih lanjut Oemar Hamalik dalam Mas'ud Zein (2014: 8) mengemukakan bahwa cara dan kebiasaan belajar yang tepat akan menentukan hasil yang memuaskan, sebaliknya cara belajar yang buruk akan memberikan hasil yang memuaskan. Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik tentunya berkontribusi yang positif terhadap penguasaan ilmu yang dipelajari sehingga kompetensi yang diharapkan tercapai dengan memuaskan.

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah pengaruh praktek kerja industri dan kebiasaan belajar akuntansi terhadap kompetensi peserta didik pada program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana praktik kerja industri program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis?
- b. Bagaimana kebiasaan belajar akuntansi program keahlian SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis?
- c. Bagaimana kompetensi peserta didik program keahlian SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis?
- d. Bagaimana pengaruh praktek kerja industri terhadap kompetensi peserta didik program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis?
- e. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar akuntansi terhadap kompetensi peserta didik program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis?

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Bagaimana pengaruh praktek kerja industri dan kebiasaan belajar akuntansi terhadap kompetensi peserta didik program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah:

1. Ingin mengetahui gambaran prakerin program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis.
2. Ingin mengetahui gambaran kebiasaan belajar akuntansi program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis.
3. Ingin mengetahui gambaran kompetensi peserta didik program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis.
4. Ingin mengetahui dan mengkaji pengaruh praktik kerja industri terhadap kompetensi peserta didik program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis.
5. Ingin mengetahui dan mengkaji pengaruh kebiasaan belajar akuntansi terhadap kompetensi peserta didik program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis.
6. Ingin mengetahui dan mengkaji pengaruh praktik kerja industri dan kebiasaan belajar akuntansi terhadap kompetensi peserta didik program keahlian akuntansi SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat bermanfaat memberikan kontribusi pengembangan khasanah keilmuan terutama yang berkenaan dengan praktek kerja industri/instansi program keahlian akuntansi dalam upaya peningkatan kompetensi akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna atau manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

Ahyo Ruhyanto, 2015

Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Kebiasaan Belajar Akuntansi Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi guru, terutama yang mengampu mata pelajaran produktif sebagai masukan dan evaluasi penyempurnaan dan perbaikan kinerjanya, sehingga kompetensi peserta didik lebih meningkat;
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dan evaluasi untuk penyempurnaan dan perbaikan kinerjanya, agar kualitas pendidikan meningkat; dan
- c. Bagi pemerintah Kabupaten Ciamis khususnya yang terkait dengan fungsi pengelolaan pendidikan, sebagai masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan penyelenggaraan prakerin dan peningkatan budaya belajar peserta didik.
- d. Bagi pihak lain, diharapkan dapat dijadikan referensi terutama bagi peneliti maupun praktisi untuk mengembangkan atau melakukan penelitian lebih lanjut.